

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian mengenai media baru pada era digital saat ini tidak dapat dilepaskan dari bagaimana realitas sosial di sekitar masyarakat digambarkan dan disebarluaskan. Salah satu realitas yang paling sering menjadi perhatian adalah masalah kemiskinan. Selama ini, kemiskinan sering kali dipandang secara sempit hanya sebagai masalah ekonomi yang kaku dan objektif. Tolok ukurnya selalu dihitung di atas kertas berdasarkan angka statistik, tingkat pendapatan, atau seberapa banyak pemenuhan materi yang dimiliki oleh masyarakat. Cara pandang yang terlalu fokus pada data angka ini sering kali mengabaikan fakta sosial bahwa kemiskinan juga dibentuk, dijaga, dan dikembangkan secara luas melalui sudut pandang yang disebarkan oleh media massa (Hall, 1990). Dalam perkembangan dunia media baru di masa sekarang, cara media menggambarkan masyarakat yang terpinggirkan ini menjadi hal yang sangat penting. Penggambaran tersebut tidak pernah netral, melainkan berpotensi memiliki pengaruh dalam mengarahkan opini publik, membangun penilaian sosial di masyarakat, bahkan memengaruhi arah kebijakan pemerintah terhadap kelompok masyarakat kelas bawah tersebut.

Di Indonesia, pembahasan mengenai kemiskinan memperlihatkan perbedaan yang sangat nyata antara dominasi data angka milik pemerintah dan kenyataan asli yang dirasakan oleh masyarakat di lapangan. Sebagai negara berkembang yang terus mendorong pertumbuhan ekonomi, keberadaan masyarakat miskin sering kali dianggap sebagai sesuatu yang tidak wajar atau menjadi beban bagi pembangunan.

Oleh karena itu, narasi tentang kemajuan ekonomi sering kali digunakan untuk menutupi atau meredam realitas kemiskinan di balik deretan angka statistik. Berdasarkan laporan resmi Badan Pusat Statistik yang dirilis pada tahun 2026, tingkat kemiskinan nasional per September 2025 diklaim menurun hingga menyentuh angka 8,25 persen. Namun, benturan pandangan yang tidak seimbang terjadi ketika tolok ukur dalam negeri tersebut dihadapkan pada standar internasional yang diperbarui oleh Bank Dunia pada bulan Juni 2025. Sejak status Indonesia naik ke kategori negara berpendapatan menengah ke atas, Bank Dunia menetapkan garis kemiskinan yang relevan bagi Indonesia sebesar 8,30 dolar Amerika Serikat per kapita per hari, setara sekitar 1.512.000 rupiah per orang per bulan. Berdasarkan standar tersebut, sebanyak 68,3 persen penduduk Indonesia tergolong miskin, jauh melampaui angka yang dirilis oleh BPS.

Perbedaan tolok ukur antara indikator dalam negeri dan standar internasional tersebut memicu perdebatan pendapat yang sangat serius di ruang publik. Angka resmi pemerintah dan standar internasional Bank Dunia menghasilkan gambaran yang jauh berbeda mengenai kondisi kemiskinan di Indonesia, meskipun keduanya sah secara metodologis karena dihitung berdasarkan tolok ukur yang berbeda. Kesenjangan tafsir data ekonomi ini tidak hanya melahirkan ketidakpastian informasi di ruang publik, tetapi juga menciptakan celah perbedaan sudut pandang yang berpotensi dimanfaatkan oleh media alternatif di internet untuk membangun narasi tandingan yang dirasa lebih dekat dengan keresahan nyata masyarakat kelas bawah.

Perkembangan media digital yang meluas dalam satu dekade terakhir telah meruntuhkan dominasi media arus utama dalam mengatur pemberitaan tentang kemiskinan. Kehadiran platform YouTube memberikan kebebasan penuh bagi individu maupun kelompok independen untuk menyusun dan menggambarkan ulang realitas sosial secara bebas melalui format audiovisual berupa podcast. Dalam perkembangannya, podcast tidak lagi sekadar berfungsi sebagai media hiburan alternatif, melainkan telah bergeser menjadi saluran informasi informal, alat kontrol sosial, serta sarana kritik sosial yang berpotensi memiliki pengaruh terhadap penonton generasi muda. Meskipun demikian, kebebasan media ini tidak secara otomatis menghasilkan gambaran yang seimbang dan adil. Ruang digital yang bebas ini justru kerap membuka peluang terjadinya penyederhanaan makna yang tidak seimbang, eksploitatif, bahkan menimbulkan masalah baru bagi masyarakat yang kurang mampu.

Riset terdahulu mengenai penggambaran kemiskinan di media digital oleh Rosniar (2021) menunjukkan bahwa kelompok miskin sering kali dimanfaatkan demi keuntungan melalui cerita yang menjual penderitaan untuk mendapatkan simpati penonton, atau yang dikenal dengan istilah *poverty pornography*. Namun, dalam perkembangan industri konten digital lima tahun terakhir, tren tersebut mengalami perubahan bentuk yang cukup jelas. Isu kesenjangan sosial kini mulai dikemas ulang ke dalam bentuk komedi situasi, banyol digital, dan humor sindiran. Humor sindiran yang secara teori berfungsi sebagai alat bagi masyarakat bawah untuk mengkritik ketidakadilan sistem, diduga mengalami pergeseran fungsi di tangan sebagian pembuat konten YouTube. Sebagaimana diindikasikan dalam

penelitian Iqbal (2025) mengenai konten podcast satire, proses dekonstruksi terhadap suatu citra sosial melalui humor tidak serta-merta menghilangkan stigma, melainkan berpotensi memunculkan stereotip baru yang justru diperkuat melalui teknik normalisasi. Pola serupa berpotensi terjadi pada representasi masyarakat miskin di ruang digital, di mana humor sindiran yang semula menyasar sistem justru berisiko bergeser menjadi alat yang menertawakan, merendahkan, dan mempertegas cap negatif terhadap perilaku hidup masyarakat miskin itu sendiri.

Salah satu karya komunikasi digital yang mengangkat pertentangan ini adalah kanal YouTube Tretan Universe melalui program bertajuk Podcast Kesenjangan Sosial, khususnya pada unit analisis spesifik berjudul "Sisi Gelap Orang Miskin ". Konten ini menarik untuk dikaji secara ilmiah karena mencoba membedah kenyataan kemiskinan menggunakan pendekatan komedi tunggal atau stand-up comedy dan humor sindiran di tengah ruang diskusi digital. Data pada Gambar 1.1 menunjukkan respons audiens yang tinggi terhadap podcast tersebut. Video ini tercatat telah ditonton sebanyak 644.834 kali dan memperoleh 2.244 komentar dari pengguna YouTube, berdasarkan data yang diambil pada 10 Juli 2026, terhitung sejak tayang perdana pada 14 November 2025. Tingginya angka keaktifan penonton di internet ini mengindikasikan tingkat keterlibatan yang tinggi terhadap isu yang diangkat dalam video tersebut dan menjadi salah satu alasan mengapa podcast ini menarik untuk dijadikan objek kajian.

Pemilihan podcast ini sebagai objek kajian tidak dilakukan secara acak, melainkan mengikuti kaidah *purposive sampling* yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif kritis, yaitu pemilihan kasus berdasarkan kriteria keterwakilan

teks (*representativeness*), pengaruh sosial yang ditimbulkan, serta kekayaan data diskursif yang dikandungnya, bukan berdasarkan keterwakilan statistik terhadap populasi. Podcast "Sisi Gelap Orang Miskin" memenuhi ketiga kriteria tersebut: dari segi keterwakilan teks, isu kesenjangan data kemiskinan antara Badan Pusat Statistik dan Bank Dunia yang diangkat dalam podcast ini merupakan perdebatan publik yang sedang hangat pada periode penelitian mulai dari segi pengaruh sosial, kanal Tretan Universe memiliki basis pengikut sebanyak 2,49 juta *subscriber*, dengan video ini sendiri telah ditonton 644.834 kali dan memperoleh 2.244 komentar; dan dari segi kekayaan data diskursif, format podcast yang memuat narasi personal narasumber, humor satir kreator, serta respons beragam dari audiens di kolom komentar menyediakan lapisan teks yang memadai untuk dibedah melalui tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Van Dijk secara bersamaan.

Ketertarikan peneliti terhadap isu ini berakar dari kegelisahan mendalam mengenai bagaimana narasi kemiskinan di ruang digital terdistorsi menjadi komoditas tontonan yang trivial. Sebagai seseorang yang mendalami ilmu komunikasi, peneliti melihat adanya bahaya laten ketika penderitaan struktural dibungkus dengan lelucon satir yang, alih-alih memberikan solusi, justru mematikan empati publik dan mendisrupsi cara masyarakat memandang realitas ketimpangan di depan mata. Peneliti memilih objek penelitian ini bukan sekadar untuk memenuhi syarat akademik, melainkan karena merasa memiliki tanggung jawab etis untuk membongkar mekanisme di balik layar bagaimana konten digital, yang seharusnya menjadi ruang kritik, secara nyata berpotensi menjadi alat pendisiplinan sosial yang menghakimi kaum marjinal. Keinginan untuk menguji

apakah humor tersebut benar-benar merupakan bentuk perlawanan atau sekadar bentuk pelecehan simbolik menjadi bahan bakar utama yang mendorong peneliti untuk membedah podcast ini dengan analisis yang mendalam.



Gambar 1. 1 Statistik tayangan dan komentar podcast

Sumber: Kanal YouTube Tretan Universe, diakses 4 Juli 2026.

Melalui data pada Gambar 1.1 tersebut, terlihat bahwa percakapan, pilihan kata, sindiran tajam, dan cara penyampaian pesan yang dihadirkan di dalam video turut memicu munculnya diskusi di kalangan penonton. Kolom komentar menunjukkan adanya perbedaan pendapat yang nyata, di mana sebagian penonton menyampaikan pemikiran kritis terhadap kebijakan bantuan pemerintah, sedangkan sebagian lainnya justru mengikuti pemberian cap buruk dan pemisahan kelas sosial berdasarkan tingkat kecerdasan atau kepatuhan warga miskin terhadap aturan. Perbedaan respons tersebut menunjukkan bahwa audiens tidak menerima wacana dalam podcast tersebut secara seragam, melainkan menegosiasikan maknanya secara aktif sesuai dengan pengalaman dan posisi sosial masing-masing,

sebagaimana dijelaskan Hall (1990) melalui gagasan penafsiran aktif audiens. Kondisi inilah yang menarik untuk ditelusuri lebih jauh, yaitu apakah struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial di balik podcast ini cenderung mendorong pandangan bahwa kemiskinan disebabkan oleh faktor individual seperti kemalasan dan pilihan hidup yang buruk, atau justru membuka ruang kritik terhadap persoalan struktural yang melatarbelakanginya.

Fenomena pembentukan makna di media baru ini tidak dapat dijelaskan secara tuntas jika peneliti hanya menggunakan metode analisis isi kuantitatif yang hanya melihat bagian luar saja. Peneliti memerlukan sebuah metode analisis yang mampu membongkar hubungan antara teks, proses pemikiran, dan kondisi sosial kemasyarakatan yang lebih luas yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan model Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk pada tahun 1993. Pendekatan ini dipilih karena memiliki keunggulan dalam menghubungkan teks media dengan kenyataan sosial melalui tiga tahapan analisis yang saling berkaitan, yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial seperti yang dijelaskan oleh Eriyanto (2021)

Dalam dimensi teks, analisis akan difokuskan untuk membedah susunan kalimat wacana kemiskinan melalui tiga tingkatan, yaitu struktur makro untuk melihat tema utama yang diangkat, superstruktur untuk melihat bagan atau alur berpikir dalam membangun komedi sindiran, serta struktur mikro untuk meneliti pilihan kata atau diksi, susunan kalimat, perumpamaan, dan gaya bahasa yang digunakan oleh pembuat konten untuk memperkuat gagasan mereka. Melalui dimensi kognisi sosial, penelitian ini akan menelusuri representasi mental yang

tersirat dalam teks yang diproduksi oleh pembuat konten kanal Tretan Universe, sebagai jejak dari cara pandang mereka dalam membingkai wacana kemiskinan tersebut, tanpa menempuh wawancara langsung terhadap kreator yang bersangkutan. Kognisi sosial ini menjadi penting untuk ditelusuri karena teks tidak muncul begitu saja tanpa pengaruh luar, melainkan dibentuk oleh pemikiran pelaku komunikasi yang jejaknya dapat dilacak melalui pilihan bahasa yang mereka gunakan. Terakhir, dimensi konteks sosial akan digunakan untuk menguraikan bagaimana wacana pemberian cap buruk terhadap kemiskinan ini berkaitan dengan relasi kuasa di masyarakat, serta bagaimana wacana tersebut berkaitan dengan situasi nyata perbedaan data ekonomi nasional yang sedang terjadi antara Badan Pusat Statistik dan Bank Dunia di Indonesia, sepanjang keterkaitan tersebut memang ditemukan tersirat dalam teks podcast yang dikaji.

Riset sejenis yang dilakukan oleh Iqbal (2025) mengenai analisis wacana kritis pada konten podcast satire menunjukkan bahwa proses dekonstruksi terhadap satu citra sosial melalui humor tidak serta-merta menghilangkan stigma, melainkan berpotensi memunculkan stereotip baru yang justru diperkuat melalui teknik normalisasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa humor digital memiliki potensi ganda: di satu sisi dapat membongkar konstruksi sosial yang mapan, namun di sisi lain berisiko melahirkan bentuk generalisasi atau prasangka baru yang justru semakin mengakar karena disampaikan secara berulang dalam bingkai komedi. Melalui landasan teori Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk, penelitian ini tidak sekadar bertujuan untuk memetakan bahasa yang digunakan dalam podcast tersebut, melainkan berupaya menelusuri lebih jauh bagaimana humor sindiran

tersebut bekerja secara wacana. Peneliti ingin mengungkap secara kritis apakah konten tersebut cenderung berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang membuka ruang kritik terhadap realitas kemiskinan struktural, atau justru berpotensi mempertahankan dan memperkuat cap buruk yang mengakar terhadap masyarakat miskin di ruang digital Indonesia saat ini.

Banyaknya komentar yang muncul pada podcast tersebut memperlihatkan adanya perkembangan diskusi yang menarik di kalangan pengguna internet. Tingginya keterlibatan penonton di kolom komentar menjadi salah satu indikasi bahwa podcast "Sisi Gelap Orang Miskin " bukan sekadar konten hiburan komedi biasa, melainkan berpotensi menjadi ruang terbuka bagi masyarakat untuk memperdebatkan realitas kesenjangan sosial, sebagaimana konsep ruang publik yang dikemukakan Habermas (2021). Beragamnya respons penonton, mulai dari yang kritis terhadap kebijakan bantuan sosial pemerintah sampai yang ikut memperkuat cap buruk terhadap sesama warga miskin, menunjukkan bahwa wacana yang dibangun oleh pembuat konten berpotensi turut membentuk cara pandang audiens, meskipun arah dan kekuatan pengaruh tersebut masih perlu ditelusuri lebih lanjut melalui analisis struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosialnya secara langsung.

Perbedaan cara pandang masyarakat ini menunjukkan satu hal penting, yaitu bahwa penonton zaman sekarang bukan lagi pihak yang hanya menerima informasi begitu saja. Mereka membawa pengalaman hidup masing-masing saat menonton, sehingga makna kemiskinan yang mereka tangkap pun dapat berbeda. Hall (1990) menyebut fenomena ini sebagai proses penafsiran secara aktif, di mana media

digital berfungsi sebagai wadah terbuka bagi masyarakat untuk saling bertukar opini dan memperdebatkan realitas sosial, sebagaimana dijelaskan pula oleh Castells (2022) melalui gagasan masyarakat jaringan. Relevansi kerangka penafsiran aktif ini pada konteks media digital Indonesia masa kini turut dikonfirmasi oleh penelitian Farhan dan Putera (2026), yang menemukan bahwa audiens YouTube memaknai dan menanggapi konten secara berbeda-beda sesuai pengalaman masing-masing, alih-alih menerima pesan kreator secara seragam. Di tengah perdebatan antara data statistik pemerintah dan realitas asli di lapangan, kanal Tretan Universe hadir dengan gaya yang berbeda, yaitu mengangkat pengalaman hidup sehari-hari lewat humor dan sindiran.

Meskipun kajian tentang penggambaran masyarakat miskin di media sudah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus membahas wacana kemiskinan dalam format podcast digital, khususnya yang disampaikan melalui humor dan sindiran, masih terbatas. Penelitian terdahulu biasanya hanya fokus pada media arus utama seperti berita televisi atau koran cetak yang menggunakan bahasa kaku, formal, serta penyampaian narasi yang bersifat searah. Sementara itu, podcast di kanal Tretan Universe ini memakai bahasa sehari-hari yang santai, interaksi dialog yang bebas, serta penuh sindiran yang membuka ruang bagi munculnya banyak penafsiran. Selain itu, penelitian yang menghubungkan aspek struktur teks, cara berpikir pembuat konten yang tersirat dalam teks, dan kondisi sosial masyarakat secara bersamaan dalam satu pembahasan podcast kemiskinan masih jarang dilakukan.

Di sinilah penelitian ini hadir untuk mengisi celah kosong dalam kajian ilmiah tersebut. Melalui pemilihan bahasa, humor, pilihan kata, dan cara penyampaian dari para pembuat konten, podcast ini diduga memiliki pengaruh dalam membentuk cara pandang masyarakat luas terhadap isu kesenjangan sosial. Untuk membedah masalah ini secara tuntas, peneliti menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk yang dikembangkan kembali pada tahun 2018. Model ini dinilai tepat karena tidak melihat wacana sebatas teks tertulis saja, melainkan juga menelusuri jejak proses pemikiran pembuat konten yang tersirat dalam teks yang mereka produksi, serta situasi sosial ekonomi di Indonesia yang turut melatarbelakangi munculnya wacana tersebut.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk menelusuri hubungan antara teks, kekuasaan, dan cap negatif yang mungkin tersembunyi di balik praktik komunikasi digital. Oleh karena itu, penelitian ini disusun dengan judul "Wacana Kemiskinan Dalam Podcast Sisi Gelap Orang Miskin Di Kanal Youtube Tretan Universe".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi wacana kemiskinan dibentuk dalam podcast Sisi Gelap Orang Miskin di kanal YouTube Tretan Universe apabila dikaji melalui dimensi struktur teks, kognisi sosial, serta konteks sosial menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konstruksi wacana kemiskinan dalam podcast Sisi Gelap Orang Miskin di kanal YouTube Tretan Universe menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk. Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis struktur teks yang mencakup pilihan diksi, gaya bahasa, serta retorika humor sindiran yang membangun wacana kemiskinan dalam podcast Sisi Gelap Orang Miskin di kanal YouTube Tretan Universe.
2. Menganalisis kognisi sosial pembuat konten yang tercermin dalam wacana kemiskinan pada podcast Sisi Gelap Orang Miskin di kanal YouTube Tretan Universe.
3. Menganalisis konteks sosial yang melatarbelakangi kemunculan wacana kemiskinan dalam podcast Sisi Gelap Orang Miskin di kanal YouTube Tretan Universe, termasuk keterkaitannya dengan data ekonomi nasional yang berkembang saat ini.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi melalui kajian Analisis Wacana Kritis mengenai konstruksi wacana

kemiskinan dan representasi masyarakat marjinal dalam media digital. Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur terkait penerapan model Teun A. van Dijk pada konten satir serta memberikan pemahaman mendalam mengenai dialektika antara kebijakan publik dan representasi media di ruang publik digital.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan literasi media masyarakat agar lebih kritis dalam menyikapi konstruksi sosial pada konten digital. Bagi para kreator konten, hasil ini menjadi bahan refleksi untuk mengedepankan etika komunikasi dan menghindari reproduksi stigma terhadap kelompok marjinal. Selain itu, bagi institusi akademik dan pemangku kebijakan, penelitian ini menjadi rujukan untuk memahami dinamika wacana publik serta bahan evaluasi dalam memperbaiki mekanisme komunikasi kebijakan dan verifikasi data bantuan sosial.